

KONSEP DIRI REMAJA PUTRI DITINJAU DARI PERSEPSI TENTANG

PERAN AYAH

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Oleh :

EKI AGUSTIN PURWA NEGARA

NPM : 158110108

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP DIRI REMAJA PUTRI DITINJAU DARI PERSEPSI TENTANG
PERAN AYAH

EKI AGUSTIN PURWA NEGARA
158110108

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
9 September 2019

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog

Tengku Nila Fadhilia, M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eki Agustin Purwa Negara

Npm : 158110108

Judul Skripsi : Konsep Diri Remaja Putri Ditinjau Dari Persepsi Tentang Peran Ayah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 9 September 2019

Yang Menyatakan,



(Eki Agustin Purwa Negara)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat rahmat Allah dan izin-Nya, skripsi ini saya persembahkan khususnya kepada **ayah** dan **ibu** beserta **keluarga** yang telah memberikan doa, semangat, inspirasi, motivasi, dan dukungan baik materil maupun moril kepada saya.



MOTTO

Waktu bagaikan pedang. Jika tidak memanfaatkannya dengan baik, maka ia akan memanfaatkanmu. –HR. Muslim

Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah. –HR. Muslim

Lakukan yang terbaik, sehingga tak akan menyalahkan diri sendiri atas segalanya.



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Konsep Diri Remaja Putri Ditinjau Dari Persepsi Tentang Peran Ayah”**. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr H Syafrinaldi, SH, MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhli, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Pembimbing II.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Pembimbing I.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikolog Universitas Islam Riau.

6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Ti., M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi., M.A, Bapak Fikri S.Psi., M.Si., Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi Ruzain, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc., S.C, dan Ibu Irfani Rizal., S.Psi., M.Psi., serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Terimakasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat.
9. Segenap pengurus tata usaha fakultas psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal-hal lainnya.
10. Ayah dan ibu tercinta, Bapak Purwanto dan Ibu Surani terimakasih banyak untuk semua doa, semangat, kasih sayang yang tiada tara serta kepercayaan yang telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Tante Suyatmi, M.Pd, Mas Eka Yudi Anggoro, Mas Cahya Putra, Adik-adik dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan dengan penuh semangat dan kasih sayang kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Teruntuk sahabat-sahabatku, Tri Wahyu Nur Arum Putri, Niken Prihatini, Ulfa Hidayah, Cindy Putri Wardani, Ory Jefri, Titin Sofiati, Dwi, Dewi serta

seluruh teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik di Fakultas Psikologi yang senantiasa membantu penulis dan memberikan semangat serta dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.

13. SMA N 1 Pekanbaru dan SMA N 8 Pekanbaru yang telah membantu proses uji coba skala dan proses penelitian dalam pengerjaan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya di bidang Psikologi.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu, bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis – penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 27 Agustus 2019

Eki Agustin Purwa Negara

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Diri.....	14

1. Definisi Konsep Diri	14
2. Aspek-aspek Konsep Diri	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	17
4. Pembentukan Konsep Diri	18
B. Persepsi Tentang Peran Ayah	20
1. Definisi Persepsi Tentang Peran Ayah	20
2. Aspek-aspek Persepsi Tentang Peran Ayah.....	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Tentang Peram Ayah...	23
4. Proses Terbentuknya Persepsi Tentang Peran Ayah.....	24
C. Pengaruh Persepsi Tentang Peran Ayah Terhadap Konsep Diri Remaja Putri.....	24
D. Hipotesis	27
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	28
B. Defenisi Operasional Variabel.....	28
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	29
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba.....	35
F. Hasil Uji Coba	35
G. Validitas dan Reliabilitas	39
H. Metode Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian.....	43
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	43
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	43
3. Hasil Penelitian	44
B. Hasil Analisis Data	45
1. Deskripsi Subjek Penelitian	45
2. Deskripsi Data Penelitian.....	46
3. Uji Asumsi	47
C. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA	60
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blue-Print</i> Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba	32
Tabel 3.2	<i>Blue-Print</i> Skala Persepsi Tentang Peran Ayah Sebelum Uji Coba	34
Tabel 3.3	<i>Blue-Print</i> Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba.....	36
Tabel 3.4	<i>Blue-Print</i> Skala Persepsi Tentang Peran Ayah Setelah Uji Coba	38
Tabel 4.1	Deskripsi Subjek Penelitian	45
Tabel 4.2	Deskripsi Data Penelitian.....	46
Tabel 4.3	Rumus Kategorisasi	47
Tabel 4.4	Rentan Nilai dan Kategorisasi Skor Konsep Diri	48
Tabel 4.5	Rentan Nilai dan Kategorisasi Skor Persepsi Tentang Peran Ayah	48
Tabel 4.6	Hasil Uji Asumsi Normalitas	49
Tabel 4.7	Hasil Uji Hipotesis Persepsi Tentang Peran Ayah Terhadap` Konsep Diri.....	50
Tabel 4.8	Hasil Nilai Koefisien Regresi Persepsi Tentang Peran Ayah Terhadan Konsep Diri.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Skala Tryout
LAMPIRAN II	Skala Penelitian
LAMPIRAN III	Skoring Try Out
LAMPIRAN IV	Skoring Hasil Penelitian
LAMPIRAN V	Output SPSS



KONSEP DIRI REMAJA PUTRI DITINJAU DARI PERSEPSI TENTANG PERAN AYAH

Eki Agustin Purwa Negara
158110108

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Abstrak

Masa remaja akan dihadapkan pada suatu fase yaitu fase mencari jati diri. Pada proses perkembangan dan masa mencari jati diri remaja putri membutuhkan bantuan dan peran ayah. Peran ayah dalam pembentukan konsep diri ini dibutuhkan karena remaja putri yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan akan memiliki konsep diri yang baik dan kepercayaan diri yang tinggi. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri remaja putri. Subjek dalam penelitian ini adalah siswi SMA N 8 Pekanbaru sebanyak 261. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri dan skala persepsi tentang peran ayah. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana diperoleh koefisien regresi sebesar 58,860 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri.

Kata kunci : *konsep diri, persepsi tentang peran ayah, remaja putri.*

**THE FEMALE ADOLESCENT SELF-CONCEPT VIEWED FROM
PERCEPTION ON THE ROLE OF FATHER**

Eki Agustin Purwa Negara
158110108

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

Abstract

Adolescence will be faced with a phase that is the phase of looking for identity. In the process of development and the period of looking for the identity of female adolescent need help and the role of fathers. The role of father in forming this self concept requires because female adolescent whose fathers are involved in parenting will have good self-concepts and high self-confidence. This study intends to determine the effect of perceptions about the role of fathers on self-concept of female adolescent. The subjects in this study are 261 students of SMA N 8 Pekanbaru. The sampling technique used is simple random sampling technique. The instrument used in this study is the scale of self-concept and scale of perception about the role of fathers. Based on the results of statistical analysis using simple linear regression analysis obtained a regression coefficient 58.860 with a value of $p = 0,000$ ($p < 0.05$). It can be concluded that there is a significant positive effect between perceptions about the role of fathers on self-concept.

Keywords: self-concept, perception of the role of fathers, female adolescent.

مفهوم الذات للشباب من الإدراك على دور الأب

إيكا أقيستين فوروي نقارا

١٥٨١١١٠١٠٨

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

إن دور الآباء في تكوين المفاهيم الذاتية هو أمر بالغ الأهمية سيوفر الآباء الذين يشاركون في دور الأبوة والأمومة ونمو الطفل مفهومًا جيدًا للذات ويوفرون قدرات اجتماعية ومعرفة جيدة وثقة بالنفس عالية ويكونون قادرين على تطوير أو التغلب على علاقات صحية مع الجنس الآخر. يهدف هذا البحث إلى تحديد تأثير التصورات حول دور الآباء على مفهوم الذات للشباب. الذات في هذا البحث هن طالبات المدرسة الثانوية العامة الحكومية الثامنة في باكنبارو بالعدد ٢٦١. تقنية أخذ العينات المستخدمة هي تقنية أخذ عينات عشوائية بسيطة. الأداة المستخدمة في هذا البحث هي مقياس المفهوم الذاتي وحجم الإدراك حول دور الآباء. بناءً على نتائج التحليل الإحصائي باستخدام تحليل الانحدار الخطي البسيط، حصلت على معامل الانحدار من 58,860 بقيمة $p = 0,000$ ($p < 0,05$). يمكن أن نستنتج أن هناك تأثيرًا إيجابيًا كبيرًا بين التصورات حول دور الآباء في مفهوم الذات.

الكلمات الرئيسية: مفهوم الذات، إدراك دور الآباء، الشباب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja mengalami masa suatu perubahan dari masa kanak-kanak, remaja, dan masa dewasa. Pada masa remaja perbedaan antara masa muda pada umumnya dan masa dewasa akan di hadapkan pada suatu masalah. Masalah yang dimaksud yaitu fase mencari jati diri. Pada proses perkembangan yang cukup sulit dan masa-masa yang membingungkan pada diri seorang remaja, remaja sangat membutuhkan bantuan dan pengertian dari orang yang dekat dengannya dan dicintainya terutama orangtua atau keluarganya.

Proses perubahan pada remaja yang disebabkan oleh pengalaman dan pergaulan merupakan suatu hal yang memang terjadi, remaja akan menunjukkan sifat aslinya yang akan bertolak belakang dengan rangsangan dari luar. Menurut Richmond dan Sklansky (Sarwono, 2016) sasaran utama dari perkembangan masa remaja awal dan menengah seseorang ialah memperjuangan kebebasan, sedangkan menemukan kepribadian yang khas pada masa remaja ini belum menjadi sasaran utama.

Menurut Adams dan Gullota (Jahja, 2011) masa usia remaja memasuki usia 11 sampai 20 tahun. Adapun (Hurlock, 1980) membagi masa remaja tersebut menjadi masa remaja awal (13 sampai 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir yaitu mulai dari usia 16 atau 17 sampai 18 tahun dan yang membedakan keduanya adalah pada umur 17 tahun.

Pada masa tersebut, peran ayah penting dalam kehidupan anak perempuannya yang akan menginjak usia remaja (Fadesti, 2015). Konsep diri remaja putri yang dipengaruhi oleh peran ayah yaitu mengenai, pendekatan seorang ayah dalam perubahan karakter, atau konsep diri kepada anak perempuan yang memasuki usia remaja.

Ada banyak remaja putri yang sangat dekat dengan ayahnya. Segala sesuatu yang akan dilakukan sang anak harus dibicarakan terlebih dahulu dengan sang ayah. Misalnya untuk menentukan keputusan sang anak bertanya kepada sang ayah. Contoh lain misalnya, anak perempuan selalu curhat dengan sang ayah. Hal sehari-hari yang dilakukan, sang anak selalu menceritakan kepada ayahnya.

Secara psikologis, dewasanya seseorang bukan hanya mengenai tercapainya usia seseorang dalam waktu tertentu. Kedewasaan adalah kondisi yang menggambarkan sudah adanya ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis itu menurut Allport (Sarwono, 2016) pemekaran diri sendiri yang ditandai dengan adanya kemampuan seseorang untuk menganggap orang lain sebagai bagian dari dirinya sendiri. Dengan demikian timbul perasaan peduli dan tidak egois terhadap orang lain dan melihat diri kita bagian dari orang lain. Ia akan menerima kritik dan disaat tertentu ia akan menjadi orang lain agar dapat melihat dirinya sebagai orang lain. Secara tidak langsung kedewasaan bisa menempatkan kondisi dan keadaan, dalam berkomunikasi atau bertingkah laku dalam bermasyarakat.

Pada proses perkembangan, konsep diri belum ada saat seseorang dilahirkan melainkan seorang remaja itu harus membentuk konsep diri secara bertahap sejak lahir seperti mengenal dan membedakan diri dengan orang lain. Orang yang paling dekat dengan diri remaja itu adalah orang yang paling berpengaruh terhadap diri, jadi tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita.

Pembentukan konsep diri anak dibutuhkan keseimbangan peran kedua orangtua, tidak hanya ibu saja yang berperan secara aktif terhadap pengasuhan dan pembentukan konsep diri remaja, tetapi ayah juga harus berperan serta secara aktif di dalamnya. Keluarga merupakan lingkungan pokok bagi setiap individu, sejak lahir dan sampai akhirnya tiba masanya seseorang meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga baru sendiri. Keluarga sebagai lingkungan yang pokok, hubungan antar manusia yang paling sering dan awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan luar yang lebih luas, ia harus terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya sebelum ia mengenal norma dan nilai yang ada dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari dirinya.

Dalam pembentukan konsep diri, orangtua harus menjalin komunikasi secara langsung dengan remaja serta menerapkan komunikasi antara dua orang secara tatap muka. Komunikasi seperti ini akan efektif dalam upaya mengubah sikap atau perilaku seseorang, karena sikapnya yang terbuka dan komunikatif. Respon akan bersifat langsung, komunikator akan mengetahui tanggapan

komunikasikan saat itu juga. Pada saat komunikasi itu terjadi, komunikator akan mengetahui secara pasti, apakah komunikasinya bersifat positif dan berhasil.

Konsep diri akan terlihat dalam proses komunikasi dan merupakan proses dari tindakan sosial. Remaja hidup dengan pemahaman yang utuh mengenai diri mereka. Sejak lahir, manusia selalu berinteraksi sama halnya dengan remaja. Proses berkomunikasi dengan orang lain adalah hal yang sebenarnya terjadi dalam mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri.

Hal yang penting bagi orangtua dalam keluarga terutama ayah adalah masalah pembentukan konsep diri remaja putri. Remaja kondisi yang bersifat labil dan ingin menemukan jati diri mencoba mencari tahu tentang kepribadiannya. Orang terdekat bagi diri remaja adalah orangtua terutama ayah yang dapat memberi arti khusus dalam hidupnya. Saat remaja melakukan interaksi dengan orang terdekatnya, dari situlah ia belajar bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya. Awal mula terbentuknya konsep diri selalu berawal dari bagaimana orang lain menilai atau memandang perilaku kita.

Menyadari tentang hal ini, komunikasi antar dua orang secara langsung seharusnya dapat dijadikan pilihan dalam penyampaian pesan dan perantara dalam upaya pendekatan dan penilaian pada anak. Komunikasi yang baik yang terjadi antara ayah dengan anak perempuannya sangat mempengaruhi konsep diri remaja putri dan dapat mengubah sikap atau perilaku yang ditunjukkan melalui komunikasi yang digunakan oleh orangtua. Dengan demikian diharapkan orangtua dapat mengubah cara mereka ketika berinteraksi, agar

remaja dapat menilai dirinya dengan konsep diri yang jelas melalui pandangan orangtua terutama melalui ayah.

Dari hasil penelitian Harmaini, Shofiah, & Yulianti (2014) ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh seorang ayah unuk merawat anaknya, yang pertama yaitu kebutuhan afeksi sebesar 36,7%, yang kedua dalam pengasuhan 35,5% dan yang ketiga dukungan finansial sebesar 15,7%, dan 12% lain-lain. Dalam hal ini hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang dominan dalam cara ayah merawat anaknya adalah dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan. Hal ini mengisyaratkan, kekuatan dukungan afeksi dan pengasuhan menentukan keberhasilan seseorang anak di masa depan. Dukungan afeksi dan pengasuhan dari sudut pandang ayah lebih pada perawatan psikologis dan pembentukan karakter anak.

Berdasarkan penelitian Saraswatia, Zulpahiyana, & Arifah (2016) orangtua yang ikut serta dalam membentuk konsep diri anak akan berpengaruh besar dalam kehidupan anak. Konsep diri dibentuk tidak dari faktor hereditas, tetapi juga dibentuk dan berkembang melalui pengalaman dan hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orangtua ($p=0,000$), teman sebaya ($p=0,000$), peranan penampilan fisik ($p=0,000$) dan peranan harga diri ($p=0,000$) terhadap konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. Kesimpulannya pada penelitian ini yaitu ada pengaruh antara pola asuh orangtua, teman sebaya, peranan penampilan fisik dan peranan harga diri terhadap konsep diri remaja.

Ayah merupakan pemimpin dalam keluarga. Ayah mempunyai peran yang besar dalam membina dan mendidik seluruh anggota keluarganya, baik kepada istri (ibu) dan anak-anaknya. Peran ayah dalam keluarga juga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Besarnya peran ayah dalam mendidik terutama dalam pembentukan konsep diri anak-anak mereka sama besarnya dengan peran ibu. Hal ini berarti bahwa pengasuhan antara ayah dan ibu secara seimbang terhadap anak akan membentuk perilaku positif.

Ayah terkadang cenderung selalu mementingkan pekerjaan dari pada meluangkan waktu untuk mengobrol atau bermain dengan anaknya. Biasanya ayah lebih sering mengatakan atau menyampaikan melalui perantara ibu. Hal ini terjadi saat usia anaknya menginjak masa remaja. Sebaliknya, tidak sedikit juga orangtua terutama ayah yang selalu mengutamakan anaknya daripada pekerjaannya sehingga dapat meluangkan atau menyempatkan waktu untuk mengobrol dan bermain dengan putrinya.

Hasil penelitian Hidayati, Kaloeti, & Karyono (2011) menggambarkan tanggung jawab antara ibu dan ayah dalam melakukan peran pengasuhan masing-masing cukup tinggi, yang menyatakan bahwa pengasuhan adalah tugas bersama ada 86% responden. Rata-rata waktu yang dipergunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktivitas bersama dengan anak. Salah satu peran penting ayah di keluarga adalah

economic provider, sehingga di hari libur kerja beberapa orangtua terutama ayah masih melakukan aktivitas untuk mencari nafkah.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Harmaini, Shofiah, & Yulianti (2014) di Pekanbaru dengan responden siswa SMA yang berjumlah 166, dengan rincian 67 orang jumlah laki-laki dan perempuan sebanyak 99 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan, ayah sebagai kepala rumah tangga dan sebagai pelindung tidak jauh beda dari pandangan pada umumnya. Menurut pandangan anak, peran ayah didasari kepada kebutuhan afeksi, pengasuhan dan dukungan finansial. Kebutuhan afeksi meliputi memberikan perhatian, membahagiakan, memberikan rasa aman, memberikan yang terbaik serta memberikan perhatian pada saat sakit. Pengasuhan meliputi, meluangkan waktu, memberi nasehat, mengingatkan, mengajarkan serta menjaga. Dukungan finansial meliputi memberi makan, memberi uang jajan serta memenuhi kebutuhan.

Dari penelitian Munjiat (2017) yang dilakukan di Pekanbaru, subjek pada penelitian ini adalah anak yang berusia 10-12 tahun yang berjumlah 100 orang. Pada penelitian ini terdapat juga korelasi (r) sebesar 0,602 yang artinya hubungan cukup tinggi. Penelitian ini juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh peran ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan kecerdasan moral anak yaitu sebesar 36%. Kategorisasi gambaran mengenai data subjek pada skala peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dilihat bahwa 62% subjek penelitian merasa bahwa peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan tergolong rendah, sedangkan yang merasa peran ayah dalam pengasuhan tinggi

hanya sekitar 11%. Jadi pada penelitian ini ada hubungan antara perkembangan kecerdasar moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Pada saat ini masih banyak ayah yang tidak menyadari akan betapa pentingnya perannya di dalam keluarga. Sering kali masih ditemukan keluarga yang menempatkan ibu sebagai tokoh yang harus berperan aktif dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Hal ini berarti peran ayah belum sepenuhnya ada dalam perkembangan anak. Seperti di Indonesia saat ini, kurangnya peran ayah dalam kehidupan seorang anak atau *fatherless country*.

Fenomena *fatherless country* atau negara dengan peran ayah yang sangat minim sudah menjuluki negeri kita. Hal ini disebabkan karena banyak orang di Indonesia yang menganggap bahwa peran ayah adalah hanya bekerja dan mencari nafkah, sedangkan merawat dan mendidik adalah tugas ibu. *Fatherless* atau yang disebut dengan ketidakadanya ayah pada kenyataannya adalah ketika ayah hanya ada secara biologis namun tidak ada secara psikologis di dalam jiwa anak. Fungsi ayah dalam pengajaran atau pembelajaran nilai-nilai kebaikan akan diperkecil pada dua hal, memberi nafkah dan memberi izin menikah. Hal itu akan mengakibatkan anak tidak mendapat figur atau peran ayah secara utuh (Munjiat, 2017).

Fenomena *fatherless* yang muncul lebih banyak disebabkan karena paradigma pengasuhan yang masih dipengaruhi oleh budaya lokal. Pola pengasuhan ayah dipengaruhi oleh *stereotype* budaya bahwa laki-laki itu tidak pantas mengurus anak dan tidak boleh terlibat dalam urusan pengasuhan. Sementara tentang pengasuhan setiap masa akan semakin bertambah.

Ditambah lagi kebutuhan materil masyarakat modern yang semakin bertambah yang mengakibatkan sibuknya bekerja akan menjadi prioritas hidup demi mengejar segala target yang berkaitan dengan materil. Akhirnya waktu kebersamaan bersama anak berkurang (Munjiat, 2017).

Keterlibatan keseimbangan seorang ayah dalam rumah tangga terhadap pengasuhan seorang anak, sangat berpengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan anak dalam segi kedekatan, emosional, komunikasi, kesadaran atau pengaruh internal. Dibandingkan dengan keadaan kondisi ayah yang tidak memberikan perhatian secara psikologis, keadaan seperti ini keseimbangan peran ayah dalam perkembangan seorang anak sangatlah penting, dan tidak hanya ibu saja yang berperan aktif namun ayah juga harus berperan aktif di dalamnya (Munjiat, 2017).

Ada suku tertentu yang memiliki sistem pembagian tugas pengasuhan antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak. Suku Trobrianders di Kepulauan Melanesia misalnya, sang ayah justru berperan aktif dalam mengasuh, memberi makan, dan mengajak anaknya jalan-jalan bersama. Contoh lain pada suku Taira di Okinawa dan suku Ilocos di Philipina. Ayah dan ibu sama-sama berperan dalam mengasuh bayi dan anak (Dagun, 2013).

Efek positif dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang paling menarik untuk ditekankan. Ayah yang terlibat dan sensitif dalam pengasuhan anak akan memberikan efek positif paling tidak dalam dua hal. Efek yang pertama adalah pada perkembangan anak. Efek yang kedua adalah melalui dukungan pada ibu dalam mengasuh anak, atau efek yang tidak

langsung. Efek dari keterlibatan dalam pengasuhan anak akan mengurangi tekanan pada ibu. Ketika ibu dipandang sebagai pengasuh utama dan menjadi orang yang bertanggung jawab penuh atas segala tugas rumah tangga, maka beban ibu akan bertambah apalagi disaat stresor eksternal seperti masalah ekonomi mempengaruhi kondisi keluarga.

Pandangan bahwa faktor biologis yang membedakan antara peran ayah dengan peran ibu, kini memang tidak dianggap berat lagi dan hanya sebagai mitos saja. De Parke (dalam Dagun, 2013) menjelaskan, faktor biologis itu tidak dapat digunakan lagi sebagai alasan untuk menjelaskan perbedaan peranan ayah dan peran ibu dalam keluarga. Mulai muncul pandangan yang memuat betapa pentingnya peran ayah dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Pandangan yang mengatakan ayah hanya sebagai tokoh sekunder dalam mendidik anak tidak dapat diterima lagi. Pandangan tentang posisi ibu terlalu tinggi dalam perkembangan anak bukan alasan yang kuat. Kini sudah sangat diragukan pandangan yang membeda-bedakan posisi ayah dan ibu terhadap anak.

Gottman dan DeClaire (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) menyatakan anak atau remaja perempuan yang selalu didampingi ayahnya akan cenderung tidak menjadi *sexual promiscuous* secara dini atau mampu mengembangkan dan mengatasi hubungan yang sehat dengan lawan jenis di masa dewasanya. Meski peran ayah dalam akademik dan karir belum didukung oleh hasil penelitian, namun anak perempuan yang mendapat perhatian positif dari ayah

akan mendapat pemenuhan kebutuhan yang afektif dan pada saat yang sama ia akan belajar bagaimana berhubungan dengan lawan jenis secara sehat.

Day dan Lamb (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa di Amerika Serikat peran ayah dalam keluarga terjadi perubahan yang sangat besar. Selama masa penjajahan di Amerika, ayah bertanggung jawab atas pengajaran moral. Dengan adanya revolusi industri, fokus peran ayah berubah untuk menekankan posisinya sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Menjelang tahun 1970, minat ayah sebagai orangtua aktif dan penyayang mulai muncul. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mendisiplinkan dan mengontrol anak, ayah juga melibatkan diri secara aktif dalam pengasuhan termasuk pembentukan konsep diri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Fadesti, 2015) peran ayah juga memiliki dampak yang cukup besar dalam kehidupan anak, terutama anak perempuan yang memasuki usia remaja. Data yang ada di lapangan menunjukkan bahwa dari 100 orang responden yang konsep dirinya dipengaruhi oleh ayah hanya sebesar 6%, selebihnya 40% dipengaruhi oleh ayah dan ibu, 31% dipengaruhi oleh ibu, sedangkan 23% lainnya dipengaruhi oleh lainnya seperti kakek, nenek, kakak, dan teman sebaya.

Berdasarkan penelitian lain (Nurhidayah, 2008) adanya korelasi yang positif antara peran dan pola asuh ayah terhadap anak. Figur seorang ayah memiliki peranan yang penting tidak hanya sekedar mencari nafkah untuk anak dan keluarga, tetapi juga berhubungan dengan pola asuh dan perkembangan anak. Hal-hal yang memotivasi anak untuk mencapai prestasi terbaik dalam

proses pembelajaran di sekolah akan berefek pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Di samping itu, terlibatnya ayah dalam pengasuhan akan menjadikan anak mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk dekat dengan ayahnya dan selanjutnya akan mengalami proses yang lebih dalam perkembangannya karena stimulasi yang diberikan ayah akan berbeda dari yang diberikan oleh ibu.

Bagi seorang ayah yang ikut serta berperan dan tertarik dalam pengasuhan anak akan memberikan konsep diri yang baik pada anak, memberikan kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, ayah yang tidak terlibat dalam hal pengasuhan akan memiliki konsep diri yang tidak sebaik anak yang ayahnya terlibat serta dalam pengasuhan (Fadesti, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa adanya peran ayah dalam pembentukan konsep diri remaja putri. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang judul penelitian “Konsep Diri Remaja Putri Ditinjau Dari Persepsi Tentang Peran Ayah.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri remaja putri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan referensi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang persepsi tentang peran ayah dalam pembentukan konsep diri remaja putri di masa yang akan datang, dan sebagai acuan penambah ilmu dalam bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua khususnya ayah dan remaja putri mengenai peran ayah dalam pembentukan konsep diri remaja putri. Bila penelitian ini terbukti maka hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam membangun pemahaman antara ayah dan remaja putri dalam pembentukan konsep diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep diri

1. Definisi Konsep Diri

Menurut Thalib, (2010) konsep diri adalah penilaian, gambaran dan penerimaan diri yang memiliki sifat bergerak yang terbentuk dari kesan dan penjelasan pada diri dan lingkungan sekitar yang meliputi konsep diri pada umumnya dan konsep diri yang lebih spesifik termasuk konsep diri akademis, sosial, dan fisik.

Menurut Calhoun & Acocella, (1990) konsep diri adalah pandangan gambaran tentang mental yang terdiri dari pengetahuan, harapan dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri akan dibentuk oleh cara pandang individu terhadap dirinya sendiri. Konsep tentang diri ini merupakan hal cukup penting bagi kehidupan seseorang karena konsep diri menentukan seseorang untuk bertindak dalam berbagai situasi.

Konsep diri merupakan sebuah filter dan mekanisme yang memberi bermacam-macam pengalaman. Seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah dan negatif, akan melihat lingkungan sekitarnya secara negatif. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai konsep diri yang tinggi atau positif akan melihat lingkungan secara positif dan baik. Konsep diri positif menjadi faktor yang penting dalam berbagai situasi psikologis (Thalib, 2010).

Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri terdiri dari dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri negatif terbagi

lagi dalam dua jenis, yang pertama pengetahuan seseorang tentang diri sendiri yang tidak terstruktur, tidak memiliki rasa dan utuhnya diri. Ia tidak mengetahui siapa dirinya, kelebihan dan kelemahannya dan tidak tau apa yang akan dihargai dalam kehidupannya. Kedua, konsep diri yang terstruktur dan stabil. seseorang menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya kesalahan. Konsep diri positif merupakan bentuk dari penerimaan diri, dan akan mengenal dirinya dengan baik. Orang yang berkonsep diri positif akan bersifat stabil, dapat mengerti dan menerima hakikat-hakikat tentang dirinya sendiri.

Menurut Khikmah (2012) konsep diri adalah pandangan yang dimiliki individu mengenai diri sendiri, yang akan diciptakan melalui berbagai pengalaman-pengalamann yang didapatkan dari komunikasi antar lingkungannya. Konsep diri dibangun dari pengalaman yang selalu berkembang dan proses membedakan bukan dari faktor bawaan. Konsep diri ditemukan sejak dini pada kehidupan seseorang dan akan menjadi dasar yang akan mempengaruhi tingkah laku.

Menurut Djaali (2013) konsep diri adalah pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi sesuatu yang diketahui dan dirasakan mengenai perilaku, pikiran, dan perasaan serta bagaimana perilaku tersebut dapat berpengaruh bagi orang lain. Pengalaman seseorang mengenai berbagai hal tentang dirinya sejak kecil akan dipengaruhi dalam konsep diri, terutama yang berkenaan dengan bagaimana perilaku orang lain terhadap dirinya.

Menurut Ghufron & Risnawati (2014) konsep diri diartikan sebagai pandangan individu tentang dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari rasa percaya pada fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka telah dapatkan. Konsep diri adalah mengenai apa yang ada dalam pikiran seseorang dan dirasakan mengenai diri dan merupakan bagian dari aspek penting bagi seseorang dalam berperilaku.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan diri, gambaran diri, penilaian diri, dan penerimaan diri yang terbentuk melalui proses persepsi terhadap diri sendiri dan lingkungan. Konsep diri menggambarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup keadaan fisik, penampilan fisik, keinginan untuk menjalin sebuah persahabatan atau menumbuhkan hubungan dengan orang lain.

2. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990) ada beberapa aspek yang terkandung dalam konsep diri, yaitu:

1) Pengetahuan

Aspek ini yaitu tentang apa yang seseorang dapat ketahui mengenai dirinya sendiri seperti jenis kelamin, usia, suku, pekerjaan dan lain-lain. Hal tersebut menempatkan individu pada kelompok sosial seperti kelompok umur, suku dan sebagainya. Individu tersebut akan mengidentifikasi kelompok sosial dengan memberi julukan seperti kelompok wanita karir dan lain-lain. Julukan itu akan berganti dalam

setiap harinya dan setiap individu itu akan menerima julukan baru sehingga ada informasi baru yang diterima.

2) Harapan

Ketika seseorang memiliki pandangan yang lain tentang peluang dirinya akan menjadi apa di masa yang akan datang maka pada saat itu seseorang memiliki suatu pandangan atau gambaran tentang siapa dirinya. Individu itu akan memiliki pengharapan bagi dirinya dan pengharapan itu akan membentuk diri ideal. Setiap individu diri idealnya akan berbeda, semua akan menimbulkan kekuatan yang dapat memajukan seseorang dan memandu kegiatan yang mengarah ke masa depan.

3) Penilaian

Setiap seseorang akan memiliki posisi sebagai penilaian tentang diri, mengetahui pengharapan individu bagi dirinya sendiri dan mengetahui rasa harga diri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Rahmat (2007) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1) Orang lain

Tidak semua orang lain dapat dikatakan memiliki pengaruh yang sama persis terhadap diri kita, ada yang lebih berpengaruh yaitu orang-orang yang sangat dekat dengan kita. Mead mengatakan mereka adalah *significant others* atau orang lain yang sangat penting bagi kita. Mereka adalah orang tua kita, keluarga dan saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu

rumah dengan kita. Sullivan menegaskan bahwa akan lebih bersikap menghormati dan dapat menerima diri kita maka kita akan dapat diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dan kondisi diri kita. Sebaliknya, jika orang lain mencela, menyalahkan, dan menolak kita, maka kita akan lebih tidak menyenangi diri kita.

2) Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Kelompok ini yang secara emosional berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Melihat adanya kalangan yang seperti ini, orang akan lebih menunjukkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Kehidupan dalam bermasyarakat, kita pasti akan menjadi anggota dari lingkaran atau gabungan masyarakat tersebut. Setiap kalangan pasti mempunyai norma-norma tertentu.

4. Pembentukan Konsep Diri

Secara psikologis dewasa itu ialah keadaan di mana sudah adanya ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis itu menurut Allport (Sarwono, 2016) adalah:

- 1) Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), dicirikan dengan kemampuan seorang untuk memandang orang atau hal lain sebagai bagian dari diri sendiri. Kemampuan untuk memikirkan perasaan orang yang terdekatnya, untuk ikut merasakan beban yang dialami oleh orang terdekatnya itu menunjukkan adanya ciri-ciri kepribadian yang dewasa (*mature personality*). Perasaan dalam mementingkan diri sendiri akan lebih berkurang dan akan muncul rasa ikut saling memiliki. Salah satu tanda yang

spesifik adalah munculnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya.

- 2) Kemampuan untuk memandang diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) yang dicirikan dengan kemampuan untuk memiliki pengetahuan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk dapat menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek. Jika dikritik ia tidak marah dan bisa melepas diri dari dirinya sendiri yaitu mempelajari dirinya sendiri sebagai orang luar.
- 3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*) Mengetahui kedudukannya dalam bermasyarakat, paham bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan akan berusaha mencari jalannya sendiri menuju target yang ia tetapkan sendiri. Mengetahui dengan jelas tempat dan kerangka susunan objek-objek dan manusia lain yang ada di dunia ini. Individu yang seperti ini pendapat dan sikapnya cukup tampak dan tegas serta akan tidak mudah terpengaruh.

B. Persepsi Tentang Peran Ayah

1. Definisi Persepsi Tentang Peran Ayah

Menurut Walgito (2010) persepsi adalah proses diterimanya stimulus melalui alat indera atau sistem sensorik oleh seseorang yang tidak begitu saja namun melalui proses penyatuan, penjelasan dan proses pemberian penilaian.

Menurut Khairani (2016) persepsi adalah suatu sistem indera, melalui alat indera tersebut stimulus diterima dan selanjutnya dijelaskan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar seseorang sehingga seseorang dapat memahami tentang stimulus yang diterimanya.

Menurut Thalib (2010) persepsi adalah suatu proses pemahaman seseorang terhadap orang lain. Persepsi menjadi konteks psikologis dalam memudahkan dan mengatur hubungan sosial sebagai suatu gambaran kesan dan kesimpulan tentang orang lain.

Persepsi adalah pengalaman mengenai tempat, kejadian atau hal-hal yang didapatkan melalui penyimpulan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi ialah pemberian arti pada stimulus inderawi. Hubungan antara sensasi dengan persepsi karena sensasi adalah salah satu bagian dari persepsi, namun penafsiran arti informasi dari inderawi tidak hanya mengimplikasikan sensasi tetapi juga perhatian harapan, motivasi, dan memori (Rahmat, 2007).

Persepsi terhadap peran ayah adalah proses pengelompokan dan penginterpretasian stimulus yang diterima panca indra untuk dikembangkan sebagaimana mestinya sehingga individu menyadari apa yang dapat didengar, dapat dirasakan dan dapat dilihat. Hal ini adalah persepsi terhadap peran ayah yaitu suatu peran yang dilakukan oleh seorang ayah yang berhubungan dengan tugas yang dapat membawa anak supaya lebih mandiri secara fisik ataupun psikologis di masa dewasa nanti. (Damayanti, 2014).

Persepsi tentang peran ayah yaitu suatu peran seorang ayah yang dapat membawa pada aktivitas anak, mengetahui bagaimana cara menghadapi di luar lingkungan rumah serta memberi gerakan untuk melangkah lebih maju dan memberi ajakan pada anak dalam memperhatikan kejadian-kejadian yang terjadi di luar rumah. Segala tindakan-tindakan ini adalah cara yang dilakukan ayah untuk memperkenalkan pada anak mengenai lingkungan hidupnya dan membantu perkembangan berfikir dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial. (Dagun, 2013).

Persepsi peran ayah adalah bagaimana seseorang memberi arti atau memandang tentang keterlibatan yang diperankan oleh seorang ayah yang berkaitan dengan pengasuhan. Peran ayah yang baik akan mencerminkan keterlibatan yang positif dalam aspek kognitif, afektif dan perilaku dalam seluruh area perkembangan remaja yaitu fisik, sosial, moral, emosi, dan intelektual (Rahmasita, 2016)

2. Aspek-aspek Persepsi Terhadap Peran Ayah

Menurut Andayani & Koentjoro (2004), ada empat aspek persepsi terhadap peran ayah yaitu:

1) Aspek fisik

Seorang ayah akan melakukan kontak fisik dengan anaknya apabila ia terlibat dalam pengasuhan. Kontak fisik itu baik dalam bentuk permainan atau sentuhan. Ayah akan memanfaatkan sosok keayahannya dalam permainan yang bersifat fisik dan akan melibatkan motorik kasar.

2) Aspek sosial

Ayah akan menunjukkan kasih sayang yang dapat menimbulkan perasaan aman dan akan mempercayai lingkungan. Pengalaman positif diberikan ayah yang akan mengarahkan anak untuk memiliki penghargaan positif pada diri sendiri yang dapat mendukung penyesuaian.

3) Aspek spiritual

Ayah yang peduli dengan pendidikan anak akan mengajarkan nilai serta norma secara religius sehingga anak memiliki moralitas yang baik.

4) Aspek intelektual

Ayah dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang segala yang ada dunia sehingga anak dapat menumbuhkan penghargaan dalam segala perbedaan yang di alami. Ayah akan terlibat dalam pendidikan anak dan dapat menerapkan disiplin yang konstruktif.

5) Aspek afektif

Ayah terlibat ketika berinteraksi, seperti bercanda dan keceriaan dalam berinteraksi. Hal itu merupakan suatu yang diinginkan anak ketika berinteraksi dengan orangtua.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Tentang Peran Ayah

Faktor yang mempengaruhi persepsi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Andayani & Koentjoro, 2004) adalah sebagai berikut:

1) Faktor kesejahteraan psikologis

Faktor kesejahteraan psikologis ini dilihat dari segi positif dan negatif. Positifnya misalnya tingkat *well-being*, dan tsegi negatifnya misalnya tingkat stres, depresi. Termasuk didalam bagian ini adalah tentang identitas diri yang memperlihatkan pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu yang ada dalam lingkungan sosialnya.

2) Faktor kepribadian

Kepribadian merupakan faktor yang timbul dalam bentuk keinginan dalam berperilaku. Kecenderungan ini dapat disebut sebagai kualitas individu termasuk kemampuan individu dalam mengenali dan mengatur emosinya. Diberi tanda sebagai sifat-sifat tertentu, atau sebagai kualitas individu.

3) Faktor sikap

Sikap adalah suatu gabungan dari keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau suatu objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang disertai dengan pengalaman individu. Secara eksternal sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan pada saat dimana saja individu itu berada.

4) Faktor keberagaman

Keberagaman atau suatu hal yang bersifat spiritual ini merupakan faktor yang mendukung orang tua yang terlibat dalam pengasuhan. Ayah yang religius akan lebih bersikap egalitarian mengenai urusan rumah tangga dan juga anak-anaknya, dan akan merasa keberatan untuk melaksanakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak.

4. Proses Terbentuknya Persepsi Tentang Peran Ayah

Proses terbentuknya persepsi sendiri sebagaimana menurut Brehm & Kassin (Thalib, 2010) yaitu:

- 1) Bias persepsi dapat terjadi melalui penilaian sesaat yang timbul secara langsung. Bias konfirmasi akan berbeda kadarnya dengan individu yang memersepsi karena individu yang dipersepsi mempunyai kemampuan, perasaan dan harapan.
- 2) Faktor personal sangat berperan dalam persepsi, seperti karakteristik pribadi, pengalaman, hubungan personal sebelumnya, motif-motif, serta faktor situasional.

C. Pengaruh Persepsi Tentang Peran Ayah Terhadap Konsep Diri Remaja Putri

Masa remaja ialah masa perubahan yang dimulainya dari masa anak-anak menuju pada masa remaja. Bagian usia remaja ini berkisar yaitu dari usia 15-17 tahun (Hurlock, 1980). Masa remaja dapat diketahui sebagai masa yang terbilang dengan cukup kesulitan. Kesulitan ini bukan saja kesulitan bagi seseorang yang bersangkutan tersebut, tetapi juga bagi orang tuanya. Permasalahn ini dikarenakan masa remaja merupakan masa perubahan antara masa anak-anak dan masa dewasanya. Perubahan ini sering kali mengakibatkan seseorang yang bersangkutan kepada suatu situasi yang cukup membingungkan. Usaha dalam mencari identitas diri seorang remaja mulai

memiliki pendapat, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dari orangtuanya.

Konsep diri merupakan pandangan diri, gambaran diri, penilaian diri, dan penerimaan diri yang bersifat dinamis, yang terbentuk melalui pendapat dan penjelasan terhadap diri sendiri dan lingkungan. Pembentukan konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh terlibatnya orangtua dalam mengasuh anak. Terlibatnya orangtua ini dikhususkan pada ayah dalam pengasuhan yaitu dapat turun tangan langsung dengan seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak. Terlibatnya orangtua di dalam pengasuhan ini dapat diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh ayah dalam merencanakan, mengawasi, memperhatikan, mengevaluasi dan mengkhawatirkan anaknya. Seorang remaja sudah pasti membutuhkan peran ayahnya sebagai teman dalam bercerita atau berinteraksi dan juga remaja membutuhkan nasehat dalam berbagai hal dari sang ayah, maka dari itu peran ayah itu sangat penting. Agar kualitas hubungan ayah dengan anak dapat lebih meningkat dan positif orangtua perlu lebih memperhatikan perasaan, penerimaan, kepribadian dan interaksi itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsuq dan Kristiana (2017) yang menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap terlibatnya ayah dalam proses pengasuhan maka semakin positif pula konsep diri yang dimiliki siswa, namun sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap terlibatnya ayah dalam proses pengasuhan maka semakin negatif pula konsep diri yang dimiliki siswi.

Hasil ini dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari (2018) menunjukkan peran ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan yang signifikan positif dengan konsep diri remaja putri. Jika peran ayah dalam pengasuhan semakin tinggi maka akan konsep diri remaja putri juga akan semakin tinggi dan begitu sebaliknya.

Penelitian Muniriyanto & Suharnan (2014) membuktikan yaitu bahwa terdapat hubungan antara harmonisnya keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Konsep diri merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Remaja yang tidak berhasil dalam mengembangkan konsep diri yang cukup dalam perilakunya berarti ia tidak berhasil dalam mengamati perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Peran ayah dalam pengasuhan mempengaruhi anak di masa yang akan datang. Jika dalam sebuah keluarga seorang ayah sudah ikut melibatkan diri dalam pengasuhan anak, maka seharusnya seorang anak akan lebih merasakan kehadiran ayah sehingga anak akan memiliki persepsi yang baik terhadap peran ayah dalam mengasuh dan begitu sebaliknya. Persepsi tentang peran ayah itu sendiri ialah cara pandang anak dalam merasakan tersedianya waktu dan tanggung jawab dalam berinteraksi, membutuhkan sang ayah dan tanggung jawab itu.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah yang ada dalam penelitian yang telah dijelaskan atau dinyatakan dalam bentuk kalimat. Berdasarkan kajian teoritis yang sudah ada dalam penelitian ini maka dibuatlah sebuah hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh persepsi remaja putri tentang peran ayah terhadap konsep diri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) variabel penelitian yaitu segala hal yang berupa apa saja yang ditentukan oleh peneliti untuk dipahami sehingga akan didapatkan suatu informasi tentang sesuatu hal tersebut, dan kemudian dapat diambil kesimpulannya. Penelitian kuantitatif pada umumnya akan dijumpai variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas: Persepsi Tentang Peran Ayah (X)
2. Variabel Terikat: Konsep Diri (Y)

B. Definisi Operasional Variabel

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah suatu gambaran atau pandangan, pengenalan, pemahaman tentang diri sendiri yang didapat melalui cara pandang individu dalam memandang dirinya sendiri sebagai pribadi, dapat merasakan apa yang ada di dalam dirinya dan gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu tersebut. Konsep diri diukur dengan menggunakan skala konsep diri dengan 46 aitem, 5 indikator dan tiga aspek yang terdiri dari aspek pengetahuan, aspek harapan dan aspek penilaian.

2. Persepsi Tentang Peran Ayah

Persepsi tentang peran ayah adalah sebuah cara pandang, proses mengetahui, mengenali, dan menafsirkan objek atau informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang suatu peran seorang ayah dalam merasakan tersedianya waktu dan tanggung jawab. Persepsi tentang peran ayah diukur dengan menggunakan skala persepsi terhadap peran ayah menggunakan 48 aitem, 10 indikator dan empat aspek persepsi tentang peran ayah yang terdiri dari aspek fisik, aspek sosial, aspek spiritual, aspek intelektual, dan aspek afektif.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2017) populasi penelitian adalah suatu kumpulan subjek yang akan memperoleh hasil penelitian. Suatu populasi kumpulan subjek tersebut harus mempunyai beberapa ciri atau karakteristik yang dapat membedakan dari kelompok subjek lain. Ciri-ciri populasi ini dapat mencakup karakteristik-karakteristik individual.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah remaja yang berjenis kelamin perempuan, berusia 15-17 tahun yang sedang mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Populasi pada penelitian ini adalah siswi yang ada di SMA N 8 Pekanbaru sebanyak 755 orang.

b. Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2017) subjek pada sampel penelitian adalah beberapa bagian dari subjek populasi, dapat dikatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Setiap bagian dari populasi merupakan sampel, terlepas dari apakah bagian itu mewakili karakteristik populasi secara lengkap atau tidak. Sampel merupakan gambaran mengenai populasi yang baik dan sangat bergantung pada sejauh mana ciri-ciri dan karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya. Berdasarkan gambaran populasi berupa siswi yang ada di SMA N 8 Pekanbaru, maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin (Syofian Siregar, 2013) sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{755}{1+755 \cdot (0,05)^2} = \frac{755}{1+755 \cdot 0,0025} = \frac{755}{1+1,8875} = \frac{755}{2,8875} = 261,4$$

Ket:

n = Ukuran sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi

e = Batas ketelitian (5% atau 10%)

Dari rumus di atas dapat diperoleh bahwa sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 261 orang siswi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih secara *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *simple random sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel yang dijalankan secara acak tanpa melihat level yang ada dalam populasi. Cara penarikan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan undian ataupun

dengan tabel angka acak. Secara sederhana dengan undian dapat dilakukan dengan membuat nomor semua populasi secara urut dan ambil secara acak, buat nomor dan nomor responden sesuai dengan total populasi kemudian undi nomor-nomor tersebut dan pilih secara acak.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala persepsi terhadap peran ayah dan skala konsep diri. Menggunakan skala ini akan didapatkan fakta atau pendapat dari subjek penelitian berdasar pada laporan diri, pengetahuan dan keyakinan pribadi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu: skala konsep diri dan skala persepsi tentang peran ayah.

1. Skala Konsep Diri

Skala ini dibuat berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun & Acocella (1990), yaitu: (a) Pengetahuan yaitu mengenai apa yang seseorang ketahui tentang dirinya, (b) Harapan yaitu suatu pandangan mengenai dirinya dan dan kemungkinan-kemungkinan individu akan menjadi apa nantinya, (c) Penilaian yaitu suatu posisi tentang dirinya dan pengetahuan harapan individu.

Penilaian skala konsep diri menggunakan model skala *Likert* yang terdiri dari empat alternatif jawaban untuk setiap aitem. Subjek dipersilahkan untuk menentukan salah satu dari empat alternatif jawaban

yang tersedia, yang paling menggambarkan tentang diri mereka sendiri. Pemberian nilai skala pada setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skala ini dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Skor yang di berikan mulai dari 1 sampai 4. Penilaian butir *favorable* mulai dari nilai 4 sampai 1. Penilaian butir *unfavorable* mulai dari nilai 1 sampai 4. Adapun rincian aitem-aitem skala konsep diri dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1
Blue-Print Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengetahuan	Mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri	1, 2, 3, 4, 5, 6	7, 8, 9, 10, 11, 12	12
		Mengetahui kondisi fisik diri sendiri	13, 14, 15, 16	17, 18, 19, 20	8
2.	Harapan	Mempunyai harapan-harapan untuk perkembangan diri	21, 22, 23	24, 25, 26	6
		Gambaran masa depan	27, 28, 29	30, 31, 32	6
3.	Penilaian	Mampu menilai diri dengan baik	33, 34, 35, 36, 37	38, 39, 40, 41, 42	10
		Pola pikir	43, 44	45, 46	4
		Jumlah			46

2. Skala Persepsi Terhadap Peran Ayah

Skala persepsi ini digunakan untuk mengungkap seberapa besar persepsi remaja putri tentang peran ayah dalam pembentukan konsep diri.

Skala ini diambil dari modifikasi penelitian Damayanti (2014) berdasarkan aspek-aspek persepsi terhadap peran ayah yang dikemukakan oleh Andayani & Koentjoro (2004) yaitu: (a) Aspek fisik yaitu kontak fisik ayah kepada anaknya yang terlibat dalam pengasuhan, (b) Aspek sosial yaitu kasih sayang yang ditunjukkan ayah dapat menimbulkan perasaan aman dan mempercayai lingkungan, (c) Aspek spiritual yaitu peduli dengan pendidikan anak secara religi norma dan nilai sehingga anak akan memiliki moralitas yang baik, (d) Aspek intelektual yaitu memberikan wawasan mengenai dunia sehingga anak dapat membangun penghargaan dalam segala perbedaan, (e) Aspek afektif yaitu terlibat ketika berinteraksi, seperti bercanda dan keceriaan dalam berinteraksi.

Skala persepsi terhadap peran ayah menggunakan model skala *Likert*. Peneliti menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Penilaian dimulai dari 4 sampai 1 untuk aitem yang *favorable* dan 1 sampai 4 untuk aitem yang *unfavorable*. Adapun detail dari aitem-aitem skala persepsi dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2
Blue-Print Skala Persepsi Terhadap Peran Ayah Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Fisik	Memberikan perhatian pada anak dalam bentuk dekapan/sentuhan	1, 2	6, 7	4
		Melakukan kontak fisik dengan anak dalam bentuk permainan	3, 4, 5	8, 9, 10	6
2.	Sosial	Menunjukkan kasih sayang yang akan menimbulkan perasaan aman dan mempercayai lingkungan	11, 12, 13	16, 17, 18	6
		Memberikan pengalaman positif yang mengarahkan anak memiliki penghargaan positif pada diri sendiri yang mendukung penyesuaian	14, 15	19, 20	4
3.	Spiritual	Peduli terhadap pendidikan anak secara religi	21, 22	25, 26	4
		Mengajarkan nilai serta norma sehingga anak memiliki moralitas yang baik	23, 24	27	3
4.	Intelektual	Memberikan wawasan mengenai dunia sehingga dapat membangun penghargaan dan perbedaan	28, 29	36	3
		Terlibat dalam pendidikan	30, 31, 32, 33	37, 38	6
		Penggunaan disiplin	34, 35	39	3
5.	Afektif	Terlibat hangat dalam interaksi	40, 41, 42	46	4
		Menjadi teman dengan memanfaatkan afeksinya	43, 44, 45	47, 48	5
Total					48

E. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba

Persiapan yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian adalah mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan terlebih dahulu. Proses yang menentukan keberhasilan penelitian psikologi yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan uji coba terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui aitem-aitem yang valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur. Penelitian ini menggunakan dua skala alat ukur yaitu skala konsep diri dan skala persepsi terhadap peran ayah. Setelah mempersiapkan alat ukur, kemudian dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan kepada 96 siswi SMAN 1 Pekanbaru Riau. Penyebaran skala uji coba selama 2 hari yaitu pada 14-15 Mei 2019.

Berdasarkan hasil uji coba di dapat 29 butir yang valid untuk skala konsep diri dari 46 butir pernyataan yang disediakan, dengan nomor butir yang gugur adalah 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 14, 16, 17, 20, 21, 23, 25, 41, 42. Skala persepsi tentang peran ayah didapat 46 butir yang valid dari 48 butir pernyataan yang disediakan dengan nomor butir yang gugur adalah 35, 40.

F. Hasil Uji Coba

Azwar (2012) mengungkapkan setelah masing-masing aitem benar-benar dicermati dan diperhatikan, maka pada tahap selanjutnya dilakukan uji coba secara terbatas dengan sampel berukuran kecil untuk memeriksa kalimat yang digunakan dapat dimengerti oleh pembaca dan dipahami sebagaimana yang dikehendaki oleh peneliti. Penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem

yang mempunyai koefisien $\geq 0,300$, tetapi jika jumlah butir yang lolos masih belum memenuhi jumlah yang diinginkan, maka batasan tersebut dapat diturunkan sedikit menjadi $\geq 0,250$ sehingga butir yang diinginkan tercapai. Berdasarkan hasil perhitungan validitas pada indikator ditemukan aitem yang valid pada skala konsep diri didapatkan nilai reliabilitas (*Alpha*) sebesar 0,883 setelah dilakukan seleksi butir nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,884 sehingga peneliti memutuskan untuk menggugurkan aitem tersebut. Berdasarkan hasil uji coba ditemukan 17 aitem yang dinyatakan gugur dari 46 aitem yang diuji coba dengan nomor aitem 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 14, 16, 17, 20, 21, 23, 25, 41, 42. Distribusi aitem dapat dilihat dalam tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Blue-print Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pengetahuan	Mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan diri sendiri	1	2, 3, 4, 5	5
		Mengetahui kondisi fisik diri sendiri	6	7, 8	3
2.	Harapan	Mempunyai harapan-harapan untuk perkembangan diri	9	10, 11	3
		Gambaran masa depan	12, 13, 14	15, 16, 17	6
3.	Penilaian	Mampu menilai diri dengan baik	18, 19, 20, 21, 22	23, 24, 25	8
		Pola pikir	26, 27	28, 29	4
Jumlah					29

Kemudian pada skala persepsi tentang peran ayah didapat nilai reliabilitas (*Alpha*) sebesar 0,951 setelah dilakukan seleksi butir nilai

reliabilitas meningkat menjadi 0,953 sehingga peneliti memutuskan untuk menggugurkan aitem tersebut. Berdasarkan hasil uji coba ditemukan 2 aitem yang dinyatakan gugur dari 48 aitem yaitu aitem 35, 40. Distribusi aitem dapat dilihat dalam tabel 3.4 berikut.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 3.4
Blue-print Skala Persepsi Tentang Peran Ayah Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Total
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Fisik	Memberikan perhatian pada anak dalam bentuk dekapan/sentuhan	1, 2	6, 7	4
		Melakukan kontak fisik dengan anak dalam bentuk permainan	3, 4, 5	8, 9, 10	6
2.	Sosial	Menunjukkan kasih sayang yang akan menimbulkan perasaan aman dan mempercayai lingkungan	11, 12, 13	16, 17, 18	6
		Memberikan pengalaman positif yang mengarahkan anak memiliki penghargaan positif pada diri sendiri yang mendukung penyesuaian	14, 15	19, 20	4
3.	Spiritual	Peduli terhadap pendidikan anak secara religi	21, 22	25, 26	4
		Mengajarkan nilai serta norma sehingga anak memiliki moralitas yang baik	23, 24	27	3
4.	Intelektual	Memberikan wawasan mengenai dunia sehingga dapat membangun penghargaan dan perbedaan	28, 29	35	3
		Terlibat dalam pendidikan	30, 31, 32, 33	36, 37	6
		Penggunaan disiplin	34	38	2
5.	Afektif	Terlibat hangat dalam interaksi	39, 40	44	3
		Menjadi teman dengan memanfaatkan afeksinya	41, 42, 43	45, 46	5
Total					46

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan ketelitian suatu alat ukur dalam menjalankan peranan ukurnya (Azwar, 2012). Alat ukur yang mampu melakukan dan memberikan hasil ukur yang tepat dan sesuai dengan maksud yang dilakukan maka dapat dikatakan penelitian memiliki validitas yang tinggi. Jika hasil yang diperoleh pada data tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran maka dikatakan tes mempunyai validitas rendah. Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu validitas yang memperlihatkan sejauh mana butir-butir skala merupakan representasi dari aspek yang hendak diukur (Azwar, 2012).

Koefisien validitas bergerak dari $r_{xy} = 0,00$ sampai dengan $r_{xy} = 1,00$ dan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika $r_{xy} = 0,30$. Batasan ini merupakan konvensi, tetapi jika jumlah butir yang lolos ternyata masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, maka batasan tersebut dapat diturunkan sedikit misalnya menjadi 0,25 sehingga butir yang diinginkan tercapai (Azwar, 2012). Uji validitas skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 22 for Windows*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*. Pengukuran yang reliabel ialah suatu pengukuran yang dapat menghasilkan data yang mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi (Azwar, 2012). Azwar (2012) mengatakan

bahwa reliabilitas alat ukur kerap diartikan sebagai *consistency*, yaitu yang memperlihatkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang sama apabila dilakukan pengukuran terhadap subjek yang sama. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Reliabilitas rentang antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi.

Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan secara empiric oleh koefisien reliabilitas. Jika koefisien semakin tinggi berarti menunjukkan tingkat reliabilitas semakin baik (Azwar, 2012). Besar koefisien reliabilitas beredar antara $r_{xy} = 0,00$ sampai $r_{xy} = 1,00$ dan tidak ada ketentuan yang pasti. Besar koefisien yang baik adalah hampir mencapai angka 1,00, bila koefisien reliabilitas semakin mencapai nilai 1,00 berarti konsistensi hasil ukur semakin sempurna. Perhitungan reliabilitas alat ukur dilakukan dengan teknik reliabilitas *alpha cronbach* dibantu dengan menggunakan program komputer *SPSS 22 for Windows*.

H. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi. Ada dua hal yang dilakukan dalam menganalisis data kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu (1) uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, (2) uji hipotesis penelitian.

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum penulis mengolah data, penulis terlebih dahulu perlu melakukan uji prasyarat tertentu terhadap data yang telah dikumpulkan. Uji prasyarat analisis dilakukan untuk melihat apakah data yang akan dikumpulkan dapat memenuhi syarat untuk dilakukan analisis dengan teknik statistik yang dipilih. Untuk memudahkan perhitungan yaitu menggunakan bantuan program komputer dengan *SPSS 22 for Windows*. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linieritas (Yusuf, 2014).

a. Uji normalitas data

Uji normalitas dilakukan dengan melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji statistik berjenis parametrik digunakan apabila data berdistribusi normal. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik (Siregar, 2015). Uji normalitas dilakukan terhadap variabel konsep diri dan variabel persepsi terhadap peran ayah.

b. Uji linearitas

Menurut Siregar (2015) dalam menggunakan metode regresi linier diperlukan untuk melakukan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan yang linier. Jika nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah *linier*. Tetapi jika signifikan (p)

dari F (*Linearity*) $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linier.

2. Uji Hipotesis

Uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas telah dilakukan, maka untuk tahap berikutnya dilakukan uji hipotesis. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang peran ayah remaja putri terhadap konsep diri. Teknik statistik dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana, yang memiliki tujuan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Penyelesaian analisis dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS 22 for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Tahapan awal yang harus diperhatikan sebelum melakukan penelitian ialah memahami kanchah atau tempat yang menjadi target penelitian. Pada penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian remaja putri yang berada di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pekanbaru, yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pekanbaru. SMAN 8 Pekanbaru yang beralamat di jalan Abdul Muis No. 4 Kelurahan Cinta Raja Kecamatan Sail . SMAN 8 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah unggulan di Pekanbaru. Sekolah ini awalnya bernama SMP 49, kemudian berubah menjadi sekolah negeri bernama SMA 6, kemudian SMA 6 berganti nama menjadi SMU 8 Pekanbaru dan sekarang menjadi SMAN 8 Pekanbaru. Berbagai fasilitas dimiliki SMAN 8 Pekanbaru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, fasilitas ini yaitu memiliki kelas akselerasi, kelas reguler, perpustakaan, dan beberapa laboratorium.

2. Pelaksanaan Penelitian

Adapun persiapan yang penulis lakukan sebelum melaksanakan penelitian yaitu mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan. Alat ukur telah dipersiapkan kemudian penulis mengurus surat izin penelitian di Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Setelah mendapatkan surat izin, penulis selanjutnya mengantarkan surat izin ke SMAN 8 Pekanbaru, namun

karena bertepatan dengan akan adanya libur semester akhirnya penulis dapat melakukan pengumpulan data penelitian 3 minggu setelah pengantaran surat.

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 16 Juni 2019 dengan jumlah sampel sebanyak 261 orang remaja perempuan di SMA/ sederajat. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan skala penelitian kepada sampel penelitian kemudian diambil atau dikumpulkan kembali setelah sampel mengisi seluruhnya. Setelah 1 hari dilakukan penyebaran skala penelitian, seluruh skala penelitian berhasil terkumpul. Dalam melakukan penelitian ini, penulis dibantu oleh teman-teman seperjuangan dalam proses pembagian alat ukur pada siswi SMAN 8 Pekanbaru. Adapun alat ukur yang diberikan berjumlah 75 aitem yang terdiri dari 29 aitem dari konsep diri dan 46 aitem dari persepsi terhadap peran ayah. Penulis mendatangi satu persatu kelas yaitu kelas 11 dan kelas 12 yang terdiri dari kelas XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 3, XI MIPA 4, XI MIPA 5, XI MIPA 6, XI MIPA 7, XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPA 1 dan XII IPA 2. Dimana setiap kelas ada yang berjumlah 20 siswi dan ada yang kurang dari 20 siswi.

3. Hasil Penelitian

Setelah seluruh data terkumpul, penulis melakukan uji reliabilitas yang dilakukan secara kuantitatif melalui pendekatan konsistensi internal dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Selanjutnya data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian diuji reliabilitasnya dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22.00 for windows*. Berdasarkan dari pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil

reliabilitas untuk alat ukur konsep diri sebesar 0,884 dan variabel persepsi terhadap peran ayah sebesar 0,953.

B. Hasil Analisis Data

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini ialah jumlah sampel yang dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1
Jumlah Sampel Penelitian

Identitas Diri	F	Persentase
Usia		
1. 15	72	27,6%
2. 16	170	65,1%
3. 17	19	7,3%
Jumlah	261	100 %
Kelas		
XI MIPA 1	20	7,7 %
X MIPA 2	22	8,4 %
XI MIPA 3	18	6,9 %
XI MIPA 4	19	7,2 %
XI MIPA 5	26	10 %
XI MIPA 6	24	9,2 %
XI MIPA 7	23	8,8 %
XI MIPA 8	18	6,9 %
XI MIPA 9	17	6,5 %
XI IPS 1	25	9,6 %
XI IPS 2	26	10 %
XII IPA 1	20	7,7 %
XII IPA 2	3	1,1 %
Jumlah	261	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 ditemukan bahwa jumlah responden terbanyak yaitu berusia 16 tahun dengan total responden 170 dengan persentase 65,134%,

selanjutnya sebanyak 26 orang dengan persentase 9,961% berada pada kelas XI MIPA 5 dan XI IPS 1.

2. Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan proses skoring dan pengolahan data dengan *Statistical Product dan Service Solution (SPSS) 22.00 for windows*. Maka diperoleh gambaran seperti yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Deskripsi Data Penelitian

Variabel penelitian	Skor X yang diperoleh (empirik)				Skor X yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X Max	X Min	Rata-rata	SD	X Max	X Min	Rata-rata	SD
Konsep Diri	114	73	96,01	7,660	116	29	72,5	14,5
Peran Ayah	184	56	148,66	19,178	184	46	115	23

Tabel 4.1 diatas secara umum menggambarkan bahwa konsep diri remaja putri dan persepsi tentang peran ayah sangat beragam berdasarkan skor nilai yang diperoleh (empirik). Pada variabel konsep diri rentang skor nilai yang diperoleh berkisar dari 73 sampai 114. Pada variabel persepsi tentang peran ayah rentang skor diperoleh berkisar dari 56 sampai 184. Hasil deskriptif juga menunjukkan perbandingan antara skor yang diperoleh (empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan untuk diperoleh (hipotetik). Pada variabel konsep diri memiliki nilai rata-rata hipotetik adalah 72,5 berada dibawah nilai rata-rata

empirik adalah 96,01. Sedangkan pada variabel persepsi tentang peran ayah nilai rata-rata hipotetiknya adalah 115 berada diatas nilai rata-rata empirik adalah 148,66.

Hasil deskripsi data penelitian tersebut selanjutnya akan digunakan dalam kategorisasi skala yang ditetapkan berdasarkan nilai rata-rata (*Mean*) dan standar deviasi (SD) empirik dari masing masing skala. Kategorisasi yang dibuat berdasarkan nilai rata-rata empirik dan standar deviasi empirik. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Rata-rata

SD: Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data memakai rumus diatas, maka untuk variabel konsep diri dalam penelitian ini terbagi atas lima jenjang yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori konsep diri dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.4
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Konsep Diri

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	%
Sangat tinggi	$X \geq 108$	15	5,75%
Tinggi	$99,84 \leq X < 108$	72	27,59%
Sedang	$92,18 \leq X < 99,84$	84	32,18%
Rendah	$84,52 \leq X < 92,18$	73	27,97%
Sangat rendah	$X \leq 84,52$	17	6,51%
Jumlah		261	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat diketahui bahwa kriteria konsep diri terbanyak dengan jumlah frekuensi 84 dari 261 orang atau sebesar 32,18%, dan berada pada rentang skor 92,18-99,84 ($92,18 \leq X < 99,84$) dan termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, untuk kategori skor persepsi tentang peran ayah dapat dilihat padatable 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.5
Rentan Nilai dan Kategorisasi Skor Persepsi tentang Peran Ayah

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	%
Sangat tinggi	$X \geq 177,427$	12	4,60%
Tinggi	$158,249 \leq X < 177,427$	74	28,35%
Sedang	$139,071 \leq X < 158,249$	89	34,10%
Rendah	$119,893 \leq X < 139,071$	71	27,20%
Sangat rendah	$X \leq 119,893$	15	5,75%
Jumlah		261	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa kriteria persepsi tentang peran ayah terbanyak dengan jumlah frekuensi 89 dari 261 orang atau sebesar 34,10% dan berada pada rentang skor 139,071 – 158,249 ($139,071 \leq X < 158,249$) dan termasuk kategori sedang.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui variabel yang diuji apakah akan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas terhadap dua variabel yaitu variabel konsep diri dan variabel persepsi tentang peran ayah. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal data adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran normal. Jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2015). Uji normalitas dengan bantuan program SPSS 22.0 *for windows*. Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan *one sample kolmogrov-smirnov test*, maka didapat hasil pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Tabel Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Konsep Diri	0,047	0,200	Normal
Persepsi Peran Ayah	0,053	0,070	Normal

Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan *one sample kolmogrov-smirnov test*, menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan pada variabel konsep diri diperoleh skor sebesar 0,200 ($p > 0,05$), jadi konsep diri berdistribusi normal. Variabel persepsi tentang peran ayah menunjukkan nilai p sebesar 0,070 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan data terdistribusi secara normal dikarenakan nilai signifikansi $> 0,05$.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu antara variabel persepsi

tentang peran ayah dengan konsep diri. Uji linieritas menggunakan kaidah signifikan (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ maka hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat adalah linier. Jika signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak *linier*. Berdasarkan hasil uji linieritas dengan bantuan SPSS 22.0 *for windows* maka ditemukan nilai F sebesar 1,122 dengan p sebesar 0,269 ($p > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini adalah linier.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif antara persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri remaja putri. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari kedua variabel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dalam angka persentase.

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh yang berarti apabila variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat. Hasil uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis Persepsi Tentang Peran Ayah Terhadap Konsep Diri

Model	Jumlah Kuadrat Total	Df	Rata-rata Kuadrat	F	Sig.
Regresi	2824,851	1	2824,851	58,86	,000 ^b
Sisa	12430,115	259	47,993		
Total	15254,966	260			

a. Variabel terikat: Konsep_Diri

b. Predictor: (Konstan), Peran_Ayah

Pada tabel 4.7 diatas menunjukkan besarnya nilai F adalah 58,860 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas persepsi tentang peran ayah berpengaruh terhadap konsep diri remaja putri, sehingga hipotesis diterima. Melengkapi analisis selanjutnya telah dilakukan pengukuran hasil nilai koefisien pengaruh persepsi tentang peran ayah dengan konsep diri yang dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Nilai Koefisien Regresi Persepsi Tentang Peran Ayah Terhadap Konsep Diri

Model		Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.
		B	Standar Error	Beta		
1	(Constant)	70,462	3,358		20,985	0
	Peran_Ayah	0,172	0,022	0,43	7,672	0

a. Dependent Variable: Konsep_Diri

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi di atas menunjukkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 70,462 koefisien persepsi peran ayah adalah sebesar 0,172 sehingga diperoleh persamaan $Y=70,4622+0,172X$. Berdasarkan persamaan tersebut diketahui nilai konstanta sebesar 70,462. Secara sistematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat persepsi peran ayah 0, maka konsep diri memiliki nilai 70,462. Selanjutnya nilai positif (0,172) yang terdapat pada koefisien regresi persepsi tentang peran ayah memperlihatkan bahwa arah hubungan antara persepsi peran ayah dengan konsep diri adalah searah, pada setiap kenaikan satu satuan persepsi tentang peran ayah akan menyebabkan kenaikan konsep diri 0,172.

Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui nilai korelasi secara simultan pada persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri yang ditunjukkan pada nilai R. Analisis ini juga bertujuan untuk mencari nilai kontribusi variabel persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri yang ditunjukkan pada nilai R^2 (*square*). Berdasarkan hasil analisis ini diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $R = 0,430$. Selanjutnya dilakukan koefisien determinasi dari nilai R^2 untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri remaja putri. Nilai R^2 (*square*) adalah sebesar 0,185 dan dipersentasekan menjadi sebesar 18,5%. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh persepsi tentang peran ayah 18,5% dan sisanya sebesar 81,5% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan ada pengaruh yang positif signifikan antara persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri remaja putri. Adanya pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai F sebesar 58,860 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pada penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa persepsi tentang peran ayah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri remaja putri.

Peran ayah dalam sebuah keluarga terutama dalam pengasuhan anak akan mempengaruhi hal yang penting bagi anak terutama konsep dirinya. Sejalan

dengan hasil penelitian ini, penelitian Fadesti (2015) mengatakan peran ayah memiliki pengaruh penting dalam kehidupan remaja putri. Data yang diperoleh menunjukkan 6% dari 100 orang responden mengatakan pembentukan konsep dirinya dipengaruhi oleh ayah, 40% dipengaruhi oleh ayah dan ibu, 31% dipengaruhi oleh ibu dan 30% lainnya dipengaruhi oleh kakak, kakek, nenek dan teman sebaya. Peran ayah sangat penting karena remaja putri akan membutuhkan ayah sebagai pemberi nasehat tentang berbagai hal, sebagai tempat mempelajari bagaimana berhubungan dengan orang lain atau lingkungan sekitar dan merencanakan masa depan.

Berdasarkan penelitian Marsuq dan Kristiana (2017) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara persepsi peran ayah dengan konsep diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,476 dengan $p < 0,05$ yang memiliki arti semakin positif persepsi tentang peran ayah maka semakin positif pula konsep diri remaja putri. Ayah memiliki peran dalam merencanakan atau menentukan masa depan maupun hubungan remaja putri dengan lawan jenisnya yang berarti dalam hal ini ayah memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan konsep diri remaja putri. Peran ayah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian melalui kejadian yang terjadi dan pengalaman dimasa kecil. Hal tersebut membuat ayah menjadi panutan bagi remaja putri dan berarti bahwa remaja putri memiliki persepsi positif terhadap peran ayah. Nasehat dan saran yang baik akan menjadikan remaja putri termotivasi untuk menjadi pribadi yang baik. Penilaian positif terhadap

ayah tersebut akan menimbulkan peran yang cukup besar dalam pembentukan konsep diri remaja putrinya.

Penelitian Setianingsih, Tarma, & Yulastri (2015) menyatakan bahwa hal yang mempengaruhi salah satu faktor konsep diri remaja putri adalah peran keluarga yang khususnya ayah. Pada awal kehidupan atau pada saat remaja putri itu lahir, ayah memiliki kesempatan dan peran yang lebih kecil dalam mengembangkan anak-anaknya. Semakin meningkatnya usia sang anak maka peran ayah semakin banyak dan meluas.

Penelitian Respati, Yulianto, & Widiana (2006) menyatakan bahwa persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri remaja putri dibedakan dalam pola asuh ayah yang sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi, pola asuh ayah yang membuat sedikit peraturan dan jarang menggunakan kekerasan, pola asuh ayah yang menetapkan standar perilaku bagi anak perempuannya dan responsive terhadap kebutuhannya. Hasil penelitian ini diperoleh nilai f hitung sebesar 20,409 dengan nilai probabilitas 0,000, dengan kata lain konsep diri remaja putri dibedakan dalam ketiga pola asuh peran ayah tersebut berbeda nyata atau signifikan.

Setiawati, Livana, & Susanti (2017) mengatakan peran ayah akan memberikan pengaruh terhadap remaja putri dalam menilai dirinya, kenyamanan yang dirasakan oleh remaja putri akan memberikan anggapan bahwa dirinya merasa diterima dan diakui, akan memiliki sikap pada lingkungan sosial yang suportif, emosi yang normal, menerima dirinya sendiri, dan dapat menghargai orang lain. Remaja putri memiliki konsep diri yang

positif ditunjukkan dengan sikap-sikap tersebut. Oleh karena itu jika anak mendapat pengalaman yang baik dalam keluarga mereka maka ia akan dapat mengembangkan dan menilai dirinya secara baik dan membuat konsep diri semakin positif.

Penelitian Andriani & Ni'matuzahroh (2013) menyatakan bahwa konsep diri yang dimiliki remaja putri akan berpengaruh terhadap perilaku mereka. Konsep diri positif yang dimiliki remaja putri akan memiliki penilaian yang baik tentang penampilan fisik mereka, memiliki cara pandang yang baik tentang sesuatu yang khas yang dimiliki, dan memiliki perasaan dan penilaian yang baik tentang diri mereka sendiri. Semua tindakan dan hal-hal yang dilakukan akan diyakini dan tidak mudah terpengaruh dengan hal lain. Sebaliknya, konsep diri negatif yang dimiliki remaja putri akan memiliki penilaian buruk tentang penampilannya, memiliki cara pandang yang buruk tentang dirinya dan semua tindakan dan hal-hal yang dilakukan akan diyakini bahwa belum sesuai dengan dirinya dan akan mudah terpengaruh dengan yang lainnya.

Penelitian Kartono (2018) mengatakan bahwa konsep diri yang positif akan memberikan pengaruh yang positif juga terhadap pengendalian diri yang lebih baik. Dalam hal ini dukungan dan motivasi dari ayah sangat diperlukan. Hubungan sosial yang terjadi antara satu orang dengan beberapa orang lain atau kelompok sosial lain memiliki hubungan yang positif dengan konsep diri remaja putri sehingga akan memiliki tingkat kecurigaan yang rendah terhadap orang lain disekitarnya. Hubungan yang terjalin antara remaja putri dengan

ayah perlu ditingkatkan, seperti memberikan pujian akan berdampak pada identitas remaja putri yang positif.

Putri (2017) menyatakan bahwa peningkatan konsep diri pada remaja dapat dilakukan dengan pelatihan berpikir positif yang dirancang dengan 4 metode yang berdasarkan aspek berpikir positif. Metode yang pertama ialah metode ceramah guna untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana pikiran dapat menyebabkan hal baik dan buruk terjadi. Metode kedua ialah metode permainan yang mencakup bagaimana remaja dapat menilai diri dan lingkungannya secara objektif. Metode ketiga ialah rileksasi kesadaran guna untuk memfokuskan hal-hal positif yang pernah terjadi. Metode keempat ialah permainan audio visual guna untuk meningkatkan kerjasama dan kreatifitas yang dapat mengasah kognitif remaja putri.

Berdasarkan hasil pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien determinasi dari nilai R kuadrat (*square*) sebesar 0,185 dan dipersentasekan menjadi sebesar 18,5%. Hal ini menunjukkan pengaruh persepsi tentang peran ayah sebesar 18,5% dan sisanya sebesar 81,5% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini. Menurut Saraswatia, Zulpahiyana, & Arifah (2016) konsep diri dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, teman sebaya, peranan penampilan fisik dan peranan harga diri. Selain peran orangtua, remaja juga belajar pola penyesuaian dan berpikir melalui lingkungan di luar rumah. Melebarnya lingkungan sosial dan adanya interaksi dengan teman sebaya dan orang yang lebih dewasa yang berada di luar rumah maka pola sikap dan perilaku akan berubah.

Adapun penelitian ini memiliki kelemahan yang terjadi karena adanya keterbatasan pada penulis, diantaranya adalah : (a) sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada SMAN 8 Pekanbaru, sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan pada sekolah lain atau seluruh remaja putri yang ada di Pekanbaru, (b) adanya beberapa aitem yang mungkin sulit dipahami oleh subjek penelitian, (c) penulis tidak secara langsung melihat satu persatu sampel ketika proses pengisian skala sehingga terjadi ketidak sesuaian, (d) variabel dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor yang mempengaruhi timbulnya konsep diri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri remaja putri. Dengan demikian maka remaja putri yang memiliki persepsi tentang peran ayah yang positif maka konsep diri remaja putri di SMA N 8 Pekanbaru juga akan semakin positif, begitupun sebaliknya semakin negatif persepsi tentang peran ayah maka semakin negatif pula konsep diri remaja putri. Hasil tersebut juga membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh persepsi tentang peran ayah terhadap konsep diri remaja putri diterima.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswi SMA N 8 Pekanbaru

Berdasarkan rentan nilai dan kategori sedang pada konsep diri maka diharapkan siswi SMA N 8 Pekanbaru untuk lebih meningkatkan lagi konsep diri dengan cara meningkatkan penilaian tentang diri secara positif, mengetahui harapan dan rasa harga diri agar terciptanya konsep diri yang positif.

2. Bagi Ayah

Mengingat pentingnya peran ayah dalam meningkatkan konsep diri remaja putri maka sebaiknya para orangtua khususnya ayah dapat membagi peran secara seimbang. Ayah harus mulai berkontribusi dan mengamati dalam setiap perkembangan anak-anaknya, seperti meluangkan waktu, berusaha memahami mereka dan mendiskusikan apapun yang berkaitan dengan diri remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini belum mewakili semua faktor yang mempengaruhi timbulnya konsep diri, sehingga bagi penelitian selanjutnya yang tertarik agar dapat memperhatikan faktor-faktor yang perlu dikontrol agar lebih kompleks dan juga dapat menambahkan metode lain seperti wawancara agar mendapatkan hasil yang matang.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu Sekolah Menengah Atas di Pekanbaru, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menambah atau memperluas populasi dan sampel agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas dan mencapai keseimbangan sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Yogyakarta: Citra Medika.
- Andriani, M., & Ni'matuzahroh. (2013). Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Komunitas Hijabers. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 110–126.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationship*. New York: McGraw-Hill.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Y. (2014). Hubungan Persepsi Remaja Laki-laki Terhadap Peran Ayah Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Sukawati Sragen. Universitas Negeri Semarang.
- Djaali. (2013). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadesti, P. F. (2015). Peran Ayah Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja Putri. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harmaini, Vivik Shofiah, A. Y. (2014). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(Desember), 80–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak [Role of FathPer in Parenting]. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan rentan kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan* (1st ed.). Jakarta: Kencana.

- Kartono. (2018). Mengukur Dan Mengembangkan Konsep Diri Anak Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak. *5*(2), 135–146.
- Khairani, M. (2016). *Psikologi umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khikmah, S. (2012). *Psikologi sosial*. BPI-B.
- Lestari, C. D. (2018). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Remaja Perempuan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Marsuq, A. F., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Pada Siswa Kelas X Smk Negeri 4 Kendari. *Jurnal Empati*, 6(Nomor 4), 247–253.
- Muniriyanto, & Suharnan. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Psikologi Indonesia*, 3(02), 156–164.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1), 108–116.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Soul*, 1(2), 1–14. Retrieved from <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/soul/article/view/716>
- Putri, D. R. E. (2017). Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 22(1).
- Rahmasita, K. D. (2016). Hubungan Antara Persepsi Peran Ayah Dengan Kemandirian Remaja Laki-laki Di SMK Assa'adah Bungah Gresik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138. <https://doi.org/http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4977-ibuwin.pdf>.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Saraswata, G. K., Zulpahiyana, & Arifah, S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 3(1), 33. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).33-38](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38)

- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Setianingsih, D. N., Tarma, & Yulastri, L. (2015). Comparison Of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parent Men And Women In SMA 76 Jakarta. *I(2)*, 135–149.
- Setiawati, E., PH, L., & Susanti, Y. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Buruh Migran Internasional. *Indonesian Journal for Health Sciences*, *1(2)*, 21–28. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i2.2017.6>
- Siregar, Sofian. (2015). *Statistik parametrik untuk penelitian kualitatif dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.